

## ***Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Generasi Alpha di Era Digital***

**Sukma Ayuningtiyas, Nur Rohmah Hayati**  
STAI Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia  
Email: [sukmaayuningtiyas@gmail.com](mailto:sukmaayuningtiyas@gmail.com)

### ***Abstract***

*The rapid development of digital technology has had a significant impact on the mindset, behavior, and character formation of Generation Alpha. Unlimited access to information not only provides benefits but also presents various moral and social challenges that must be anticipated. This condition requires parents to play an increasingly strategic role in internalizing Islamic educational values so that children are able to filter negative influences in the digital era. This study aims to examine and optimize the role of parents in instilling Islamic educational values in Generation Alpha. The method used is a qualitative approach, with data collection techniques including literature review and observation of Muslim family parenting patterns. The results of the study indicate that optimizing the role of parents can be achieved through role modeling, habituation of Islamic values in daily life, guidance in the use of digital technology, and intensive, open, and educational communication. With an optimal parental role, the internalization of Islamic educational values is expected to shape Generation Alpha into individuals who are religious, morally upright, critical, adaptive, and wise in utilizing digital technology responsibly.*

**Keywords:** Parental Role, Islamic Education, Alpha Generation, Digital Era.

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, serta pembentukan karakter generasi Alpha. Akses informasi yang tanpa batas tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan moral dan sosial yang perlu diantisipasi. Kondisi ini menuntut peran orang tua menjadi semakin strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam agar anak mampu menyaring pengaruh negatif di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sekaligus mengoptimalkan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada generasi Alpha. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur serta observasi terhadap pola pengasuhan keluarga Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi peran orang tua dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, pendampingan dalam penggunaan teknologi digital, serta komunikasi yang intens, terbuka, dan edukatif. Dengan peran orang tua yang optimal, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk karakter generasi Alpha yang religius, berakhlak mulia, kritis, adaptif, serta bijak dalam memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Pendidikan Islam, Generasi Alpha, Era Digital.

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan pola pengasuhan keluarga. Era digital ditandai dengan kemudahan akses informasi, penggunaan gawai secara masif, serta hadirnya media sosial yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda. Generasi yang lahir dan tumbuh dalam kondisi tersebut dikenal sebagai Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang sejak usia dini telah akrab dengan teknologi digital dan internet.<sup>1</sup> Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti akidah, ibadah, akhlak, serta adab dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian anak yang berlandaskan iman dan takwa.<sup>2</sup> Namun, derasnya arus digitalisasi sering kali menyebabkan pergeseran nilai, melemahnya kontrol orang tua, serta meningkatnya pengaruh lingkungan virtual yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam.

Generasi Alpha cenderung memiliki karakteristik visual, instan, dan interaktif, sehingga proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak dapat dilakukan dengan pendekatan konvensional semata. Orang tua dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, memahami dunia digital anak, serta mengoptimalkan perannya sebagai pendamping, pengawas, dan teladan dalam penggunaan media digital.<sup>3</sup> Tanpa keterlibatan aktif orang tua, anak berisiko mengalami krisis moral, degradasi akhlak, dan kehilangan identitas keislaman di tengah budaya global yang serba bebas.

Oleh karena itu, mengoptimalkan peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada Generasi Alpha di era digital menjadi suatu keniscayaan. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi secara bijak dan edukatif. Dengan demikian, diharapkan Generasi Alpha dapat tumbuh menjadi pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Mark McCrindle, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*, Sydney: McCrindle Research, 2014, hlm. 21.

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011 / 2012, hlm. 35

<sup>3</sup> Suyadi & Maulidya Ulfa, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 112

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Beirut: Dae al-Salam, 2003, hlm. 44

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada generasi Alpha di Era digital serta Upaya optimalisasi peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di Desa Loning Rt 001 / Rw 001 Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua di Desa Loning Rt 001 / Rw 001. Dalam hal ini terdapat 10 Kartu Keluarga ( KK ) yang menjadi sumber data. Selain itu terdapat sumber sekunder yang diperoleh dari dokumen, jurnal atau artikel dan yang lainnya berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara. Observasi yang digunakan adalah mengamati secara langsung pola interaksi orang tua dan anak, terutama dalam penggunaan gadget serta penerapan nilai-nilai islam dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara yang digunakan adalah dilakukan kepada orang tua mengetahui cara, strategi, dan kendala dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam kepada anak ditengah penggunaan teknologi digital. Dalam menganalisis data menggunakan analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Pandangan Orang Tua tentang Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak**

Bahwa peran orang tua sangat penting dalam Pendidikan agama anak. Pendidikan agama dipahami sebagai pondasi utama dalam membentuk akhlak, karakter, perilaku sosial, kedisiplinan, serta pedoman hidup anak di masa depan. Orang tua menilai dirinya sebagai guru pertama dan utama, bahkan sebelum anak memperoleh Pendidikan formal di sekolah.

Sebagian orang tua menyampaikan bahwa Pendidikan agama berfungsi sebagai pedoman hidup anak, baik dalam pergaulan, bersosialisasi dimasyarakat, maupun dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Pernyataan seperti “ agama sebagai pondasi”, “ibu Adalah madrasah utama”, dan “orang tua sebagai guru pertama” menunjukkan kesadaran orang tua akan tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai islam sejak dini.

Pandangan ini menunjukkan orang tua menyadari fungsi keluarga sebagai Lembaga Pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum Pendidikan formal disekolah. Salah satu responden menyebutkan bahwa orang tua merupakan “ *guru pertama* “ yang menentukan arah kepribadian dan keagamaan anak. Hal ini sejalan dengan konsep

Pendidikan islam yang menempatkan orang tua sebagai *madrasah al-ula* ( sekolah pertama ).<sup>5</sup>

Kesadaran orang tua akan pentingnya Pendidikan agama dikaitkan dengan masa depan anak. Beberapa responden menyebut Pendidikan agama sebagai *pedoman hidup, bekal masa tua, dan pondasi moral* agar anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatife. Hal ini memperkuat pandangan bahwa Pendidikan agama tidak hanya bersifat ritual, tetepi juga membentuk karakter sosial dan moral anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya kesadaran normative yang tinggi, meskipun Tingkat implementasinya berbeda-beda pada setiap keluarga.

## 2. Cara Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Rumah

Upaya penanaman nilai-nilai islam yang dilakukan orang tua meliputi pembiasaan ibadah seperti sholat lima waktu, mengaji, doa harian, serta pemberian teladan akhlak yang baik. Selain itu, Sebagian orang tua juga mengikutkan anak ke madrasah atau Pendidikan nonformal keagamaan. Metode yang dominan digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, dan penguatan disiplin ibadah.

Pembiasaan ibadah merupakan metode yang paling dominan digunakan oleh orang tua. Metode ini efektif karena nilai agama ditanamkan melalui praktik langsung, bukan hanya perintah verbal.<sup>7</sup>

Selain ibadah ritual, beberapa orang tua juga menanamkan nilai sosial islam seperti berbagi dengan sesame, kedisiplinan, serta membedakan perilaku baik dan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai islam telah mencakup aspek akhlak ( moral ) dan muamalah ( sosial ), tidak hanya ibadah mahdhah.

Namun demikian, Sebagian orang tua masih terbatas pada pengajaran yang bersifat instruktif, belum sepenuhnya sampai pada tahap reflektif dan dialogis sesuai perkembangan psikologis generasi Alpha.<sup>8</sup>

## 3. Pendampingan Orang Tua Dalam Penggunaan HP/Gadget

Sebagian besar orang tua menyatakan melakukan pendampingan dalam penggunaan HP/Gadget anak, baik secara penuh maupun sebagaian waktu. Pendampingan dilakukan sebagai Upaya mencegah anak mengakses konten negative dan mengurangi ketergantungan terhadap HP / Gadget.

---

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Kairo : Dar as-Salam, 2012 ), hlm. 12-15

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011/2012), hlm. 45

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014 ), hlm. 78-80

<sup>8</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016 ), hlm. 101

Beberapa orang tua bahkan menerapkan pembatasan waktu penggunaan gadget, seperti 30 menit perhari. Pendampingan ini dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral dan religious orang tua dalam menjaga perkembangan anak di era digital.<sup>9</sup>

Namun, terdapat pula responden yang mengaku tidak mendampingi anak karena kesibukan pekerjaan dan keterbatasan kemampuan teknologi ( *gaptek* ). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan praktik pengasuhan digital. Padahal, dalam perspektif Pendidikan islam, pengawasan orang tua merupakan bagian dari Amanah yang harus dijalankan agar anak terhindar dari pengaruh negatife media digital.<sup>10</sup>

#### 4. Kendala Orang Tua dalam Pendidikan Agama di Era Digital

Kendala utama yang dihadapi orang tua adalah sulitnya mengontrol anak ketika sudah fokus menggunakan gadget, kecanduan HP, serta pengaruh negative media sosial. Selain itu, terdapat pula kendala berupa keterbatasan kemampuan teknologi orang tua (*gaptek*) sehingga pengawasan tidak dapat dilakukan secara optimal.

Kendala tersebut menunjukkan bahwa era digital menghadirkan tantangan baru dalam pola asuh keluarga muslim. Gadget tidak hanya memengaruhi waktu belajar dan ibadah anak, tetapi juga pola komunikasi dalam keluarga.<sup>11</sup>

Kurangnya literasi digital orang tua juga menjadi faktor penghambat. Beberapa orang tua mengaku tidak mampu mengontrol penggunaan gadget karena keterbatasan pengetahuan teknologi. Hal ini berimplikasi pada lemahnya pengawasan terhadap konten yang diakses anak.

Dalam konteks ini, optimalisasi peran orang tua tidak hanya menuntut keteladanan religious, tetapi juga peningkatan kompetensi pengasuhan digital.<sup>12</sup>

#### 5. Harapan Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Anak

Harapan orang terhadap Pendidikan agama anak kedepan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a) Anak menjadi sholeh/sholehah dan rajin beribadah,
- b) Memiliki akhlak yang baik dan perilaku terpuji.
- c) Mampu menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Memiliki pondasi iman yang kuat untuk menghadapi masa depan.

---

<sup>9</sup> Munir, *Pendidikan Islam di Era Digital*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020 ), hlm. 66-68

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Kencana, 2018 ), hlm. 93

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ( Bandung : Remaja Rodaskarya, 2017 ), hlm. 120

<sup>12</sup> Suyadi, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019 ), hlm. 54-56

Harapan ini mencerminkan tujuan utama Pendidikan islam, yaitu membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

Harapan orang tua juga menunjukkan keinginan agar anak mampu menyeimbangkan Pendidikan formal dan nonformal, serta tidak terjebak pada dampak negative teknologi. Dengan kata lain, Pendidikan agama diharapkan menjadi filter moral bagi generasi Alpha di era digital.

Optimalisasi peran orang tua dapat dilakukan melalui :

- a) Konsistensi pembiasaan ibadah dan akhlak.
- b) Keteladanan nyata dalam penggunaan sehari-hari.
- c) Pendampingan aktif dalam penggunaan gadget.
- d) Peningkatan literasi digital dan keagamaan orang tua.

Peran orang tua tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh sekolah, karena internalisasi nilai paling efektif terjadi dalam lingkungan keluarga.<sup>13</sup> Orang tua perlu menyesuaikan metode Pendidikan islam dengan karakteristik Generasi Alpha yang akrab dengan teknologi. Pendekatan yang terlalu otoriter cenderung kurang efektif, sehingga diperlukan pendekatan dialogis dan persuasif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa :

- a) Pendidikan islam dalam keluarga harus bersifat holistic.
- b) Orang tua perlu dibekali edukasi pengasuhan digital
- c) Sinergi antara keluarga, sekolah, dan Masyarakat sangat diperlukan.

Dengan optimalisasi peran orang tua internalisasi nilai-nilai Pendidikan islam diharapkan mampu membentuk Generasi Alpha yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga kuat iman dan akhlaknya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan islam pada Generasi Alpha di era digital. Tantangan teknologi tidak dapat dihindari, namun dapat dikelola melalui pengasuhan yang tepat, pendampingan yang konsisten, dan keteladanan yang berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki posisi yang sangat strategis dan tidak tergantikan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan landasan keimanan, ibadah,

---

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, ( Jakarta : Al-Husna, 2004 ), hlm 88

dan akhlak sejak usia dini, terutama di tengah derasnya arus digital yang memengaruhi pola pikir dan perilaku Generasi Alpha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Loning pada umumnya telah menyadari pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. Upaya internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui pembiasaan ibadah seperti shalat lima waktu, pemberian keteladanan dalam perilaku sehari-hari, pembinaan akhlak, serta pengawasan terhadap pergaulan anak di lingkungan masyarakat maupun di ruang digital. Keteladanan orang tua terbukti menjadi metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, karena anak cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat secara langsung di lingkungan keluarga.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam mengoptimalkan peran orang tua, terutama terkait dengan penggunaan teknologi digital oleh anak. Kurangnya literasi digital sebagian orang tua, keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja, serta minimnya pengawasan terhadap konten digital yang dikonsumsi anak menjadi faktor yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam memanfaatkan teknologi secara bijak sebagai sarana pendukung pendidikan Islam, bukan sebagai ancaman bagi perkembangan moral dan spiritual anak.

Dengan demikian, optimalisasi peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada Generasi Alpha di era digital memerlukan sinergi antara keluarga, lingkungan masyarakat, dan lembaga pendidikan. Orang tua diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping dan teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga anak dapat tumbuh menjadi generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan era digital secara positif dan bertanggung jawab.

### Referensi

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna, 2004.
- McCrinkle, Mark. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. Sydney: McCrinkle Research, 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munir. *Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 2017.

- Suyadi. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Suyadi, & Ulfa, Maulidya. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Dar as-Salam, 2003.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Kairo: Dar as-Salam, 2012.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.